

secara spontan. Melalui mikrofon itu, Mamat melakukan *freestyle rap* yang mengungkapkan kenyataan bahwa Jo-King bukanlah lagi seorang *rapper* yang pantas menjadi *role model* yang diteladani.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas dapat diketahui bahwa skenario *Mic Check!* (2025) ditulis dalam kerangka struktur tiga babak yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada babak awal atau babak pertama penulis telah menunjukkan *set up* yang benar dengan menghadirkan seluruh karakter dan awal dari sifat karakter Mamat yang menunjukkan dirinya pemalu, mudah mempercayai orang lain dan kurang percaya diri. Pada babak kedua penulis berhasil menunjukkan konflik dan *confrontation* Mamat dari konflik yang ada dalam awal adegan kelima.

Dalam babak ini penulis juga menunjukkan perkembangan karakter Mamat yang lebih pemberani dan bergerak menyendiri dan tidak mudah mempercayai orang lain. Pada babak ketiga penulis berhasil menunjukkan resolusi dari konflik dengan cara membuat Mamat menantang Jo-King di atas panggung di depan penggemar-penggemar Jo-King. Tujuannya adalah untuk membungkam sisi Jo-King yang tidak diketahui banyak orang.

Tindakan Mamat ini juga menjadi cara baginya untuk menunjukkan bakatnya kepada banyak orang dan bahwa dirinya dapat menjadi *rapper* tanpa dorongan instan dari seseorang seperti Jo-King. Hal ini belum pernah ia lakukan sebelumnya. Dengan cara ini, Mamat dapat menunjukkan perkembangan karakter dirinya sebagai pribadi yang lebih percaya diri. Perubahan karakter Mamat menyetujui pernyataan dari Rondonuwu (2020), yang menyatakan bahwa secara tidak sadar dorongan – dorongan atau konflik membuat sang tokoh melakukan hal – hal di luar dugaan atau hal – hal yang belum pernah dilakukannya, yang belum pernah tercermin dalam cerita dan akhirnya menghadirkan karakterisasi yang baru pada tokoh.

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis penulis dalam skenario film pendek *Mic Check!* (2025), dapat disimpulkan bahwa strategi struktur tiga babak dapat menjadi acuan yang membantu dalam proses perkembangan karakter tokoh dalam cerita. Strategi struktur tiga babak dapat membantu karena mempermudah penulis skenario dalam

membagi *mood* cerita serta membantu penulis skenario mengelola konflik dengan baik sehingga perkembangan karakter bisa terbagi dengan mudah dalam masing-masing babak, dimana dalam babak pertama yaitu *set up* penulis skenario menunjukkan awal sifat karakter utama. Sedangkan dalam babak kedua yaitu *confrontation* penulis skenario menunjukkan perubahan dalam sifat karakter dimana adanya perkembangan awal dari karakter tersebut, dan dalam babak terakhir yaitu *resolution* penulis skenario menunjukkan perkembangan terakhir dari karakter dimana sang karakter telah menghilangkan banyak sifat buruk yang dimilikinya di awal cerita dan dirinya telah menjadi seseorang yang baru setelah cerita.

Walaupun penggunaan struktur tiga babak efisien untuk film pendek dan perkembangan karakternya, tetapi penggunaan struktur tiga babak tetap memiliki keterbatasannya. Penggunaan struktur tiga babak membuat alur cerita tidak kompleks sehingga cerita lebih mudah ditebak. Perkembangan karakter juga mudah ditebak karena alur dari cerita yang sangat biasa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, D. & Wahyuni, S. (2025). Penerapan false protagonist dalam penciptaan skenario film fiksi lisan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9782–9793.
- Casmith. (2025). *The impact of character growth on storytelling*. Thebookhaven.
- Deniska, A. (2024). Impelemntasi teknik struktur tiga babak dalam film “jumpa”, skripsi, Universitas mercu buana
- Dunnigan, B. (2020). *Screenwriting is filmmaking: the theory and practice of writing for the screen*. Crowood Press.
- Fadhilah, A.B. dan Manesah, D. (2025). Analisis penerapan struktur tiga babak teori aristoteles dalam skenario film “key” untuk meningkatkan suspense. *Jurnal kajian ilmu seni, media dan desain*, 8–18.
- Field, S. (1979). *Screenplay: the foundations of screenwriting*. New York: Bantam Dell.